

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU PERTAMA BULAN DESEMBER 2020
30 November S.D. 4 Desember 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Pertama Bulan Desember 2020

Pergerakan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) pada transaksi awal pekan pertama Desember 2020, bergerak naik seperti yang terlihat dalam *chart* berdasarkan data harga ICDX. Namun demikian, di awal pekan, Senin (30/11), harga minyak sawit mentah (CPO) bergerak melemah dampak dari tekanan harga pada akhir November 2020.

Pada awal pekan, Senin (30/11) terpantau laman *Bloomberg*, harga CPO Malaysia terkoreksi usai menguat 1,52% sepanjang pekan keempat November. Harga CPO kontrak pengiriman Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange mengalami koreksi sebesar 1,03% dibanding posisi penutupan minggu lalu ke RM 3.302/ton. Koreksi yang terjadi dipicu oleh kabar kurang mengenakan yang datang dari Malaysia.

Laman *Bloomberg* melaporkan Malaysia saat ini tidak memiliki rencana untuk memperpanjang pembebasan pajak atas minyak sawit yang akan berakhir pada 31 Desember, mengutip Kementerian Industri Perkebunan dan Komoditas negara tersebut.

"Harga kelapa sawit melemah karena kekecewaan bahwa Malaysia tidak berencana untuk memperpanjang pembebasan pajak atas minyak sawit mentah," kata seorang trader di Kuala Lumpur kepada *Reuters*.

Kemdati demikian, di tengah sentimen negatif terselip kabar, India sebagai konsumen terbesar minyak sawit global memutuskan untuk memangkas bea masuk sebesar 10 poin persentase dari 37,5% menjadi 27,5%. Pemerintah India dikabarkan mencemaskan harga minyak nabati lokal yang terlalu tinggi.

Demikian pula pada transaksi Selasa (1/12), dilaporkan *Bloomberg*, bahwa sejumlah sentimen lawas maupun baru diperkirakan membayangi prospek harga, produksi dan ekspor minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) serta turunannya di Indonesia pada 2021 nanti. Kondisi cuaca diprediksi menjadi salah satu sentimen yang akan membayangi harga dan produksi CPO di Indonesia pada 2021.

Sejumlah analis memperkirakan, fenomena La Nina akan membayangi produksi komoditas andalan RI tersebut di 2021. Sekadar catatan, pada 2020 ini produksi sawit Indonesia juga diperkirakan dibayangi oleh fenomena cuaca La Nina.

Kemudian, laporan dari bursa berjangka Malaysia, harga CPO kontrak pengiriman Februari 2021 kembali menguat 0,06% dibanding posisi penutupan Senin (30/11) ke level RM 3.307/ton.

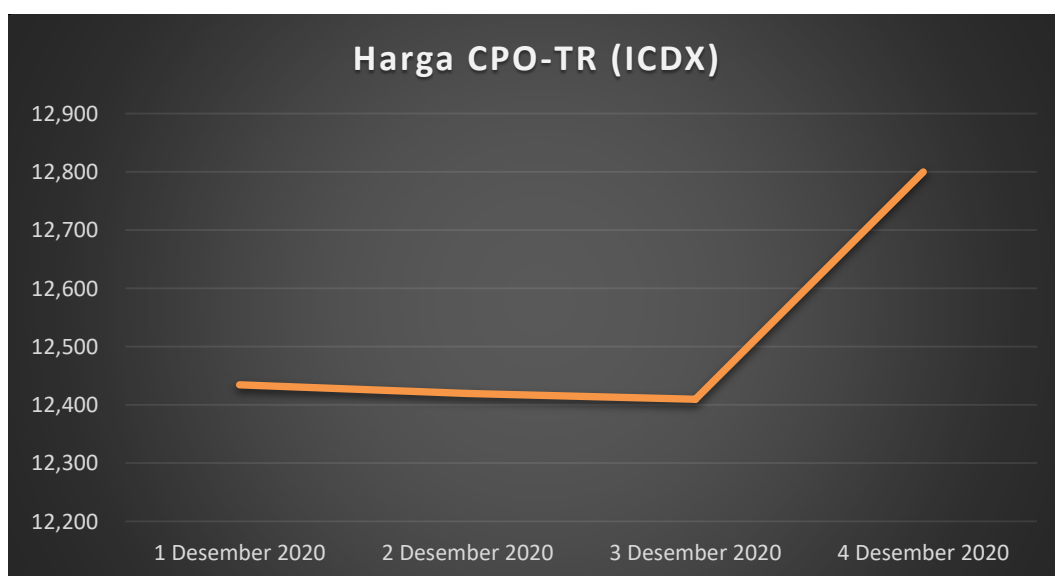
Di sepanjang November harga CPO mengalami kenaikan sebesar 11,09%. Kenaikan tajam harga CPO justru terjadi di awal-awal November. Setelah menyentuh level tertingginya pada 12 November lalu, harga kontrak CPO mulai berfluktuasi dan cenderung mengalami tren koreksi. Meskipun berada di tren koreksi, harga kontrak CPO sudah pulih dan kembali ke level sebelum pandemi Covid-19 merebak. Bahkan lebih tinggi sampai menyentuh level tertinggi delapan tahun.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (2/12), tercatat harga CPO kembali naik yang dipicu jumlah persediaan global turun. Teramati, bahwa harga minyak sawit untuk kontrak pengantaran Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik 1.27% menjadi RM3,348 per ton.

Harga minyak sawit pada semester pertama 2021 diperkirakan akan naik karena persediaan global turun karena cuaca La Nina, menurut the Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) pada Selasa (1/12). Turunnya hujan dengan curah hujan yang tinggi di Asia Tenggara membuat persediaan diperkirakan akan sedikit sampai kuartal pertama tahun depan, sehingga harga minyak sawit naik

India menurunkan pajak import untuk CPO menjadi 27.5% sehingga CPO menjadi menarik dibandingkan minyak nabati saingan seperti minyak bunga matahari dan minyak kedelai. Sementara pajak ekspor Malaysia untuk CPO yang jatuh tempo 31 Desember 2020 rencananya tidak berubah. Indonesia juga tidak merubah pajak ekspornya masih US\$18 atau RM75 per ton.

Dilaporkan pula, bahwa impor Asia Selatan bergerak naik 100,000 ton per bulan mulai dari Desember setelah pemerintah India menurunkan pajak impor sehingga harga minyak sawit dapat bersaing dengan minyak nabati lainnya.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (4/12), harga CPO tetap berlanjut mendaki yang dipicu laporan bahwa persediaan CPO global bergerak turun. Maka, harga minyak sawit untuk kontrak pengantaran Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik 1.27% menjadi RM3,348 per ton.

Turunnya hujan dengan curah hujan yang tinggi di Asia Tenggara membuat persediaan diperkirakan akan sedikit sampai kuartal pertama tahun depan, sehingga harga minyak sawit naik. India menurunkan pajak import untuk CPO menjadi 27.5% sehingga CPO menjadi menarik dibandingkan minyak nabati saingan seperti minyak bunga matahari dan minyak kedelai.

Sementara pajak ekspor Malaysia untuk CPO yang jatuh tempo 31 Desember 2020 rencananya tidak berubah. Dilaporkan, bahwa impor Asia Selatan terangkat sebesar 100,000 ton per bulan mulai dari Desember setelah pemerintah India menurunkan pajak impor sehingga harga minyak sawit dapat bersaing dengan minyak nabati lainnya.